

AGAMA MAKNA HIDUP DAN DINAMIKA SOSIAL MANUSIA

GEDE MAHARDIKA
STAHN Gde Pudja Mataram

ABSTRAK

Agama merupakan kiprah manusia yang bersumber pada sikap percaya kepada Tuhan. Sikap percaya kepada Tuhan tersebut disertai penyerahan diri secara menyeluruh yang diwujudkan antara lain dengan kepatuhan terhadap ajaran – ajarannya. Oleh karena itu, agama bukan sekedar pengetahuan, melainkan suatu pendirian eksistensial, yang ada hubungannya dengan perasaan dan perbuatan. Oleh karena itu agama membimbing manusia ke arah kehidupan rohaniannya.

Agama merupakan symbol keyakinan yang melibatkan emosi – emosi dan pemikiran – pemikiran yang bersifat pribadi dan diwujudkan dalam tindakan – tindakan keagamaan. Agama apapun tidak akan dapat mengindahkan diri dari nilai – nilai esoteric yang diyakini secara ruhaniyah oleh para penganutnya sebagai “kebenaran” paling otentik dan mutlak yang dapat menyelamatkannya dari segala penderitaan lahir batin.

Kata kunci : Agama, makna hidup, sosial manusia

PENDAHULUAN

Agama merupakan bagian kehidupan sebagian besar manusia. Banyak manusia yang dengan bangga mengakui sebagai penganut agama tertentu. Tetapi ada juga orang yang dengan perasaan senang mengaku tidak beragama. Meskipun demikian kehidupan beragama tetap merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan umat manusia dari zaman ke zaman.

Agama bukan sekedar keyakinan hasil refleksi intelektual (renungan pemikiran) semata, melainkan juga sebagai sesuatu jalan dan cara hidup manusia. Dengan kata lain agama menyangkut seluruh hidup manusia. Jadi agama bukan hanya mengenai perasaan dan seluruh suasana hidup. Agama merupakan kiprah manusia yang bersumber pada sikap percaya kepada Tuhan. Sikap percaya kepada Tuhan tersebut disertai dengan penyerahan diri secara menyeluruh, yang diwujudkan antara lain dengan kepatuhan terhadap ajaran – ajarannya. Oleh karena itu, agama bukan sekedar pengetahuan, melainkan suatu pendirian eksistensial, yang ada hubungannya dengan perasaan dengan perbuatan juga. Oleh karena itu agama membimbing manusia ke arah kehidupan rohaniannya.

Dalam memahami makna agama, harus dibicarakan suatu nafas dengan pembicaraan tentang Tuhan. Karena Tuhan merupakan inti dari hampir semua agama. Kata hampir mengandung arti bahwa memang ada ajaran dan kegiatan spiritual yang tidak jelas kaitannya atau bahkan tidak berkaitan sama sekali dengan kepercayaan kepada Tuhan. Kesadaran hidup bermakna dan bertujuan diperoleh orang hampir semata – mata karena dia mempunyai tujuan yang diyakini cukup berharga untuk diperjuangkan, kalau perlu dengan pengorbanan. Hanya saja, mengatakan hidup orang bermakna atau mungkin sangat bermakna, tidak dengan sendirinya mengatakan bahwa hidup orang itu berniali positif, yakni baik. Sebab bisa disebutkan dua contoh paradox yang keduanya hidup penuh dengan makna. Pertama, bisa disebutkan tokoh – tokoh dalam pewayangan seperti Yudistira, Arjuna, Bima, Rama dan lain – lain merupakan tokoh – tokoh kebaikan. Sementara kedua, tokoh – tokoh seperti Sakuni, Duryodana, dursasana dan lain - lain merupakan tokoh – tokoh kejahatan. Namun diketahui semuanya telah menempuh hidup penuh dengan makna, dengan tingkat kesungguhan dan dedikasi yang luar biasa terhadap perjuangan untuk mencapai tujuan mereka, positif atau baik maupun jahat.

Berdasarkan pernyataan di atas, tampak jelas bahwa selain ada masalah makna dan tujuan hidup, juga tidak kurang pentingnya ialah persoalan “nilai” makna dan tujuan hidup itu, karena hampir setiap orang merasa mempunyai tujuan hidup, maka mungkin persoalan nilai makna dan tujuan hidup itu sendiri justru lebih penting. Dengan kata lain, persoalan pokok manusia bukanlah menyadarkan bahwa hidup mereka bermakna dan bertujuan, tetapi bagaimana mengarahkan mereka untuk menempuh hidup dengan memilih makna dan

tujuan yang benar dan baik. Dalam hubungan ini, agama adalah system pandangan hidup yang menawarkan makna dan tujuan hidup yang benar dan baik itu.

PEMBAHASAN

Pengertian Agama

Dalam ajaran agama Hindu “agama” mengandung pengertian satya (kebenaran yang absolute), artha (dharma atau perundang – undangan yang mengatur hidup manusia), diksa (penyucian), tapa (semua perbuatan suci) dan yajna (kurban suci). Dalam ajaran agama Budha, agama adalah suatu kepercayaan dan persujudan atau pengakuan manusia akan adanya Gaya-Pengadilan yang Istimewa dan terutama dari suatu manusia yang harus ditaati dan pengaruh pemujaan tadi atas perilaku manusia. Dalam ajaran agama islam, agama adalah peraturan Allah yang diturunkan –Nya kepada rasul – rasul-Nya yang telah lalu, yang berisi suruhan, larangan dan sebagainya yang wajib ditaati oleh umat manusia dan menjadi pedoman serta pegangan hidup agar selamat dunia akhirat. Dan, menurut ajaran agama Kristen (Katolik) agama adalah segala bentuk hubungan manusia dengan Yang Suci.

Senada dengan pernyataan di atas, tetapi dengan alasan yang berbeda, A. Mukti Ali menyatakan bahwa tidak ada kata yang paling sulit diberi pengertian dan definisi selain dari kata ‘agama’. Hal ini disebabkan oleh tiga alasan : 1).karena pengalaman agama itu adalah soal batini dan subyektif, juga sangat individualistis. 2). tidak ada orang yang berbicara begitu bersemangat dan emosional lebih daripada membicarakan agama. Oleh karena itu, dalam membahas arti agama selalu ada emosi yang kuat sekali hingga sulit memberikan arti kalimat agama itu, 3). bahwa konsepsi tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian agama itu.

Untuk memberikan batasan tentang makna agama memang agak sulit dan sangat subyektif. Karena pandangan orang terhadap agama berbeda-beda. Ada yang memandangnya sebagai suatu institusi yang diwahyukan oleh Tuhan kepada orang yang dipilihnya sebagai nabi atau rasulnya, dengan ketentuan-ketentuan yang telah pasti. Ada yang memandangnya sebagai hasil kebudayaan, hasil pemikiran manusia, dan ada pula yang memandangnya sebagai hasil dari pemikiran orang-orang yang jenius, tetapi ada pula yang menganggapnya sebagai hasil lamunan, fantasi, ilustrasi.

Menurut Mukti Ali minimal ada tiga alasan berkaitan dengan hal ini, yakni : 1). Karena pengalaman agama adalah soal batini dan subyektif, juga sangat individualistis, tiap orang mengartikan agama itu sesuai dengan pengalamannya sendiri, atau sesuai dengan pengalaman agama sendiri. Oleh karena itu tidak ada orang yang bertukar pikiran tentang pengalaman agamanya dapat membicarakan satu soal yang sama.

2). Bahwa barangkali tidak ada orang yang begitu bersemangat dan emosional lebih dari pada membicarakan agama, karena agama merupakan hal yang sakti dan luhur, 3). Bahwa konsepsi tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian agama itu. Orang yang giat pergi ke Pura, Mandir, Mesjid atau Gereja, ahli tasawuf atau mistik akan condong untuk menekankan kebatinannya. Sedangkan ahli antropologi yang mempelajari agama condong untuk mengartikannya sebagai kegiatan-kegiatan dan kebiasaan-kebiasaan yang dapat diamati.

Menurut sejarah, agama tumbuh bersamaan dengan berkembangnya kebutuhan manusia. Salah satu dari kebutuhan itu adalah kepentingan manusia dalam memenuhi hajat rohani yang bersifat spritual, yakni sesuatu yang dianggap mampu memberi motivasi semangat dan dorongan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, unsur rohani yang dapat memberikan spirit dicari dan dikejar sampai akhirnya mereka menemukan suatu zat yang dianggap suci, memiliki kekuatan, maha tinggi dan maha kuasa. Agama mengajarkan para penganutnya untuk mengatur hidupnya agar dapat memberi kebahagiaan di dunia dan akhirat baik kepada dirinya sendiri maupun kepada masyarakat di sekitarnya. Selain itu agama juga memberikan ajaran untuk membuka jalan yang menuju kepada al- Khaliq, Tuhan yang Maha Esa ketika manusia telah mati.

Posisi Agama di Tengah Dinamika Manusia

Agama memainkan peran penting dalam kehidupan banyak orang. Kadang – kadang agama kelihatan absurd, kadang – kadang menjadi “semacam teladan tentang apa sebaliknya dilakukan manusia” dalam kehidupan mereka. Akan tetapi agama juga membuat pikiran kita terpusat pada masalah – masalah besar dan masalah – masalah yang ditimbulkan agama itu sendiri, seperti kesengsaraan dan ragam pemikiran. Dan telah

menjadi kenyataan bahwa kita hidup di atas dunia di mana manusia menjadi bagian darinya. Waktu dan kematian tidak membawa kebaikan apa – apa terhadap diri orang yang telah baik. Agamalah yang telah menafsirkan kehidupan dan kematian orang ke dalam bahasa – bahasa simbolis.

Agama dalam pandangan teologi adalah bersumber dari wahyu yang berasal dari Tuhan sendiri yang diturunkan kepada manusia ke dunia bersama – sama dengan ciptaan manusia pertama melalui Maha Rsi. Dalam perspektif antropologis, sosiologis, historis, dan psikologis, evolusi agama adalah suatu fenomena social, cultural dan spiritual. Yaitu dari agama primitif (*primitive religion*) atau agama alam (*natural religion*) menuju bentuk yang lebih sempurna (*politeisme-monoteisme*) yang kita jumpai sekarang.

Agama berlandaskan pada konsep yang suci (*sacred*), bukan pada dunia (*profane*). Agama berlandaskan pada yang gaib (*supernatural*), bukan pada hukum – hukum alamiah (*natural*). Agama berisikan ajaran – ajaran kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia agar dapat hidup selamat di dunia dan akhirat, yaitu sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, beradab, dan menjalankan aktivitas sesuai dengan petunjuk agama, tidak seperti cara – cara hidup hewan atau makhluk gaib yang jahat.

Melalui agama, manusia yang beriman akan senantiasa merasakan manisnya iman dan ketenangan jiwa serta kebahagiaan karena pengaruh dari ruhaninya manusia dalam mengakui adanya kekuasaan yang Maha Kuasa di luar dirinya. Misalnya iman, kebahagiaan, dan ketenangan jiwa tidak akan diperoleh kecuali oleh orang – orang yang benar – benar menghayati dan mengamalkan ajaran – ajaran agamanya secara murni dan konsekuen. Namun karena klaim kebenaran, maka muncullah kekerasan dan konflik – konflik antar umat beragama yang mewariskan permusuhan yang turun temurun. Konsekuensi logisnya adalah hancurnya peradaban manusia yang telah dibangun sejak waktu yang lama. Kebenaran yang ditawarkan oleh orang lain, pada akhirnya akan dianggap salah dan bukan merupakan kebenaran dan keselamatan, yang dalam bahasa agamanya disebut kegelapan.

Antropolog Clifford Geertz, berpendapat bahwa agama membentuk konsep – konsep tentang tatanan seluruh eksistensi. Agama mencoba memberikan penjelasan hidup – mati dan memberikan keterangan tentang dunia. Maksud agama bukan ditujukan untuk menyatakan tentang persoalan hidup sehari – hari, melainkan terpusat pada makna final (*ultimate meaning*), suatu tujuan pasti bagi dunia. Jika agama telah kacau maka yang akan terjadi chaos dalam seluruh tatanan kehidupan. Agama akan memperlihatkan jati dirinya ketika manusia secara intelektual menghadapi masalah yang tidak dapat dimengerti, menghadapi penderitaan yang tidak dapat dihindari secara moral, atau menemukan kejahatan dimana – mana yang tidak dapat mereka terima. Pada momen – momen seperti inilah agama akan jelas terlihat, walaupun terkadang bertentangan dengan kenyataan.

Agama merupakan system pandangan hidup yang menawarkan makna dan tujuan hidup yang benar dan baik. Argument yang diberikan agama tentang hal ini adalah 1). sudah tegas bahwa hidup ini bermakna secara intrinsic, artinya ia berharga karena dirinya sendiri. Karena itu, tidak relevan untuk menanyakan apakah hidup lebih baik daripada mati, sebab pertanyaan seperti itu mengisyaratkan komparasi antara kehidupan dan kematian – suatu yang mustahil, karena tak seorang pun hidup yang pernah “secara sadar” mengalami kematian untuk menjadi bahan perbandingan dengan hidupnya itu sendiri. Penanyaan itu juga mengisyaratkan adanya “usaha” untuk hidup dalam masa pra-hidup, yakni sebelum hidup itu sendiri menjadi kenyataan. Terhadap adanya hidup tidak dapat dilakukan penanyaan demikian, karena hidup itu sendiri muncul tanpa “ongkos” pada yang bersangkutan (orang yang hidup itu), dan suatu kesempatan universal menunjukkan bahwa sekali sesuatu hidup terwujud maka ia harus dilindungi dan dihormati, 2). hidup ini bukanlah suatu lingkaran tertutup yang tanpa ujung pangkal. Ia berpangkal dari sesuatu dan berujung kepada sesuatu, yaitu Tuhan, pencipta dan pemberi kehidupan. Karena tujuan hidup itu Tuhan, maka seperti telah dikemukakan di atas, arti dan makna hidup ditemukan dalam usaha kita “bertemu” dan “mencari wajah” Tuhan. Karena kematian bukanlah akhir segala – galanya, khususnya bukanlah akhir pengalaman manusia tentang kebahagiaan dan kesengsaraan, maka kematian adalah suatu peristiwa peralihan (*transitory*), yang mengawali pengalaman akan kebahagiaan atau kesengsaraan yang hakiki.

Untuk mempresentasikan tentang adanya dinamika hidup manusia ada dua kelompok yang representatif mendeskripsikan dinamika hidup di atas yakni kaum pesimis dan kaum optimis.

a) Pandangan Kaum Pesimis

Kaum pesimis, berpandangan bahwa hidup ini tidak bermakna dan tidak pula bertujuan, bahkan dengan mengambil pengalaman keseluruhan manusia sebagai pangkal penalarannya, mereka berpendapat bahwa hidup ini tidak saja tanpa makna dan tujuan, melainkan juga penuh kesengsaraan, sehingga mati sebenarnya adalah

lebih baik daripadanya. Karena itu, menurut mereka, semua orang, seandainya bisa memilih, tentu lebih suka tidak pernah ada dan hidup di dunia ini, dan puas dengan “damainya ketiadaan yang serba berkecukupan” (*the peace of the all-sufficient nothing*).

Di antara kaum pesimistis, seperti Schopenhauer menolak adanya makna hidup berdasarkan beberapa pandangan. 1). berawal dengan pandangan bahwa setiap kematian adalah peristiwa tragis dan amat menyedihkan. Semua orang takut mati. Ini berarti bahwa bagi semua orang hidup masih lebih baik dari pada mati. Tetapi justru kematian itu salah satu dari sedikit kejadian yang mutlak dan tak terelakkan oleh siapa pun. Ini berarti, menurut kaum pesimis, kehidupan ini hanyalah proses pasti menuju tragedy. Jadi hidup adalah kesengsaraan. Darrow pun mengatakan bahwa hidup adalah “guyon yang mengerikan” (awful joke), dan Tolstoy melihat hidup sebagai “tipuan dungsu” (stupid fraud). Jadi untuk apa hidup? Bukankah, kalau begitu, lebih baik tidak pernah hidup di dunia ini dan tetap berada dalam ketiadaan yang tanpa masalah itu? Atau, kalau seseorang cukup “rasional” dan “pemberani”, bukanlah lebih baik kembali kepada ketiadaan semula yang tanpa masalah itu, melalui bunuh diri? (tapi nyatanya sedikit sekali kalangan kaum pesimis sendiri yang memilih “kembali kepada ketiadaan” daripada tetap hidup dengan segala tragedinya ini), 2). mereka menolak adanya makna dan tujuan hidup karena mereka memandang bahwa dalam hidup itu tidak ada kebahagiaan sejati. Setiap gambaran mengenai kebahagiaan adalah palsu. Suatu lukisan kebahagiaan menarik hati hanya selama lukisan itu sendiri masih berada di masa depan yang belum terwujud, atau malah di masa lalu yang diromantiskan dan didambakan kembalinya secara nostalgic. Orang pun terdorong dan tergerak jiwa raganya dalam usaha mewujudkan lukisan kebahagiaan itu. Tetapi segera setelah suatu usaha mewujudkannya dianggap selesai dan tujuan tercapai, mulailah kekecewaan demi kekecewaan timbul, dan proses pun berulang kembali. Karena kebahagiaan adalah semua palsu, maka manusia adalah makhluk yang sengsara, 3). kaum pesimis menolak makna dan tujuan hidup karena mereka mendefinisikan kebahagiaan dengan negative. Menurut mereka, jika toh kebahagiaan itu ada, maka paling jauh, hanya dapat didefinisikan secara negatif; “kebahagiaan ialah tidak adanya kesengsaraan”. Karena kebahagiaan itu negative, maka ia tidak mengandung kesejatan, alias palsu. Oleh karena itu, dalam hidup tidak ada kebahagiaan, atau lebih tegasnya, hidup pada hakekatnya adalah kesengsaraan. Dan, meskipun masa lalu senantiasa dirindukan, dan masa depan selalu di impikan, tapi, kata kaum pesimis, semuanya itu tidak hakiki. Yang hakiki hanyalah sekarang. Tapi karena “sekarang” terdiri dari deretan atom waktu yang terus bergerak menjadi masa lalu, maka “sekarang” pun bukanlah hal yang memadai. Maka tipikal ucapan kaum pesimis ialah, “segala yang lalu telah tiada, segala yang akan datang belum terjadi, dan segala yang ada sekarang tidak memadai”. Jadi merindukan masa lampau adalah sia – sia, memimpikan masa depan adalah tetap impian belaka, dan menjalani hidup sekarang tidak cukup menarik. Lalu untuk apa hidup? Bukankah kalau begini, keberadaan kita di dunia ini adalah peristiwa yang terjadi secara kebetulan belaka, tanpa makna maupun tujuan, bahkan tanpa hal yang benar – benar menyenangkan.

b) Pandangan Kaum Optimis

Kaum optimis memandang bahwa hidup ini memiliki makna dan tujuan. Oleh karena itu, “menghidupkan” atau “menghidupi” orang adalah lebih baik daripada “mematikan”-nya. Kenyataan yang umum pada hampir setiap orang ialah pandangan bahwa hidup ini cukup berharga, sekurang – kurangnya sebelum ia menyadari bahwa ia akan berakhir dengan kematian. Kesadaran akan pasti datangnya kematian yang membuat semua orang menjadi putus asa begitu rupa sehingga akan menghalangi kemungkinannya melakukan tindakan bermakna dalam hidupnya. Tapi keputusan itu bukanlah suatu kemestian yang mutlak tak terhindarkan. Ia bisa dilihat, dan kebanyakan orang memang mampu menghindarinya. Sedangkan sikap berlarut – larut tenggelam dalam keputusannya adalah suatu gejala sakit (patologis) dan tidak wajar. Dalam keawajaran, yaitu sebagaimana terjadi pada umumnya orang, bahkan ketika seseorang merasa kurang mampu sekalipun biasanya masih berusaha sedapat – dapatnya mewujudkan keinginan atau cita – citanya. Ini tercermin adanya harapan, dan harapan itu bertumpu kepada pandangan bahwa hidup ini cukup berharga untuk dijalani dengan penuh minat dan sungguh – sungguh.

Menurut kaum optimis, hidup ini berharga, karena memiliki makna dan tujuan. Tujuan hidup adalah memperoleh kebahagiaan, dan makna hidup ada dalam usaha mencapai tujuan itu. Artinya, pertanyaan tentang makna hidup dilontarkan dalam rangka memutuskan bagaimana caranya menjalani hidup. Oleh karena itu, hampir tidak ada orang yang tidak mempunyai makna dan tujuan hidup. Sebab setiap orang mempunyai tujuan yang sangat berharga untuk meningkatkan taraf hidupnya, biarpun ia mungkin merasa sengsara didunia ini.

Namun adanya harapan dalam hati menjadi penyangga kekuatan jiwanya untuk tetap hidup, kalau dapat selama mungkin, di dunia ini.

Suatu hal yang menarik dalam perbincangan kaum optimis ini adalah tidak semua kaum optimis itu agamawan, kaum komunispun termasuk dalam kelompok ini. Perbedaan antara kaum optimis yang agamawan dengan yang komunis terletak pada “sumber makna hidup”. Bagi kaum agamawan, agama adalah sumber makna dan tujuan hidup, sementara bagi kaum komunis makna dan tujuan hidup ada dan ditemukan dalam hidup pada dunia nyata ini, dan pengalaman hidup bermakna dan bertujuan itu tidak akan melewati saat kematian. Sekalipun begitu, semua kaum optimis melihat hidup ini cukup berharga (*worthwhile*), dan tidak masuk akan bahwa mati adalah lebih baik daripada hidup. Hidup, bagaimana pun, adalah lebih baik daripada mati.

Friederick Nietzsche, seorang filosof eksistensialisme, misalnya, menyatakan bahwa kehidupan adalah kenikmatan yang harus dihayati sedalam – dalamnya. Seseorang yang menyatakan bahwa hidup ini tidak berharga adalah mereka yang dekaden. Mereka ini seharusnya menyatakan dengan terus terang “kami tidak berharga”. Pada hakekatnya bukan kehidupan dan hidup ini yang salah, tetapi justru mereka sendiri yang tak mampu untuk mencapai diri setinggi – tingginya dalam hidupnya. Nietzsche berkata : “Aku ajarkan kepadamu manusia unggul, dahulu dosa yang terbesar adalah dosa melawan Tuhan, tetapi Tuhan sudah mati, dan bersama Dia matilah mereka yang berdosa itu.

Manusia kerdil adalah kaum yang lekas percaya dan menyerah pada dongeng yang tidak mengandung kebenaran. Mereka ini merasa telah membuat kebaikan dengan jalan menyerah saja kepada yang di pujanya. Mereka tidak mempunyai keberanian untuk mengarungi bahtera kehidupan. Untuk itu manusia harus bebas dari segala kekhawatiran dan rasa dosa. Mereka harus cinta pada kehidupan, karena cinta kasih itu berarti sanggup menanggung kenyataan bahwa manusia bukanlah sesuatu yang sudah selesai. Manusia harus berani menghadapi segala ancaman dan hanya karena dengan itulah manusia dapat bertahan hidup. Manusia harus berani dan tidak perlu takut karena keberanian adalah kebajikan yang unggul. Manusia tidak sekedar mau hidup, ia harus semakin kuasa lagi, dan makin kuat lagi.

Jean Paul Sartre berkata : “*Realitas manusia adalah bebas, secara asasi sepenuhnya bebas*”. Konsekuensi kebebasan mutlak dan tak terbatas adalah tanggung jawab yang tanpa batas. Sebagai manusia yang bebas, ia dapat menjatuhkan pilihan dan bertindak atas pilihannya itu. Meskipun keputusan itu bersifat pribadi, namun pada akhirnya merupakan suatu keputusan yang menyangkut kemanusiaan dari tanggung jawab yang tak terbatas pula kepada orang lain.

Karl Mark melihat, agama merupakan kesadaran dari perasaan pribadi manusia, di saat ia belum menemukan dirinya atau di saat ia belum kehilangan dirinya. Tetapi manusia itu bukanlah sejenis mahluk abstrak yang berdiam di luar dunia. Manusia adalah dunia manusia, Negara dan masyarakat itu menghasilkan agama yang merupakan suatu kesadaran terhadap dunia yang tidak masuk akal. Agama adalah teori umum tentang dunia realisasi fantastic manusia, kesengsaraan religious di satu pihak adalah pernyataan dari kesengsaraan nyata, di sisi lain ia merupakan suatu protes terhadap kesengsaraan yang nyata itu. Agama adalah keluh kesah mahluk yang tertindas, jiwa dari suatu dunia yang tidak berkalbu, agama adalah candu bagi rakyat.

Agama dan Kasus – kasus Penyimpangan Perilaku

Manusia sebagai mahluk yang paling mulia semestinya berperilaku yang mulia tetapi realitasnya sebagian besar manusia sangat jauh dari perilaku yang mulia. Ketak berdayaan agama nampaknya bukan saja agama tak mampu membuat seluruh umat manusia bertingkah laku mulia namun agama juga sangat sulit untuk mengubah perilaku umat manusia yang buruk agar menjadi manusia yang baik. Bahkan jika diperhatikan perilaku umat manusia secara seksama, maka cenderung semakin berkembang kea rah yang menyebabkan akan semakin dekat datangnya kemusnahan manusia. Artinya jika dibandingkan dengan manusia ketika manusia berada pada era Kertayuga pada saat Kertayuga yang ada hanyalah manusia – manusia yang baik (bijaksana) dengan kadar 100% karakter Dewa. Kini perilaku manusia telah menunjukkan kepada evolusi perilaku binatang. Bila diperhatikan secara teliti dengan menggerakkan segala pengetahuan dan kebijaksanaan, maka setiap orang akan mengakui dan menyadari kondisi kritis kemanusiaan pada manusia saat ini.

Kemerosotan terjadi di semua lapisan manusia, jika orang – orang yang sangat miskin, karena sangat lapar kemudian ia mencuri ayam atau mencuri ubi di kebun orang, hal ini bukanlah kejahatan yang terlalu patal dan tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori kemerosotan moral yang parah. Bahkan seharusnya jika pemilik

ayam atau pemilik kebun itu sempat menangkap dan menanyakan alasannya mengapa ia mencuri; jika pencurinya mohon ampun dan ia memberikan alasannya bahwa ia mencuri karena ia dan anaknya yang masih bayi sedang kelaparan dan mohon kepada pemilik kebun untuk menyaksikan kehidupan keluarganya, maka pencuri itu sangat pantas untuk mendapat maaf. Tetapi di negeri Nusantara ini, negeri yang dahulunya “tongkat dan batu jadi tanaman” kini telah menjadi negeri tempat bersarangnya maling – maling yang besar atau maling – maling kelas kakap. Sangat lucu aneh namun dianggap lumrah sebab yang menjadi maling adalah justru orang – orang yang seharusnya memberi toladan.

Kedaan umat manusia sebagaimana diuraikan di atas disebabkan oleh banyak faktor, salah satu faktornya adalah “*karena agama sekarang ini tidak lagi ditaati oleh penganutnya*”. Sehingga agama tidak lagi mampu merubah manusia yang buruk menjadi manusia yang baik. Bahkan sebaliknya agama sekarang ini kerap digunakan untuk membela orang salah, sebagai contoh; para tokoh agama dengan muka serem dengan menggunakan dalil – dali agama berkata; “*anda tidak boleh mengkaitkan orang yang berbuat jahat itu dengan agama yang dianutnya*”. Berikut masih dengan muka serem dia berkata; yang maling, korupsi, berbuat criminal, asusila, dan kejahatannya itu bukan agamanya tetapi orangnya. Argumentasi itu benar dan tidak dapat dibantah, hanya disayangkan para tokoh agama membela orang bersalah itu dengan dalil – dalil agama. Mestinya justru pada kesempatan itulah wibawa agama dapat dioptimalkan, pada saat itu jaringan ada pembelaan atas nama agama terhadap suatu kesalahan apalagi kesalahan – kesalahan yang bersifat tragis dan fatal bagi kemanusiaan. Agama harus untuk menegakkan dan wujudkan tertib hukum, semestinya harus ada upaya sedemikian rupa agar jangan ada kesan bahwa agama justru melindungi orang – orang jahat dan berbahagia kejahatan. Cara – cara tokoh – tokoh agama membela kesakahan umat beragama seperti inilah yang membuat antara manusia dan agama yang dipeluknya terdapat tembok pemisah yang begitu tebal. Seolah – olah tidak ada relevansi antara agama yang dianut dengan prilaku, prilaku sendiri dan agama juga tersendiri. Hal inilah yang membuat para ilmuan Barat yang obyektif menuding bahwa agama sebagai sesuatu yang hanya cocok bagi orang – orang borjuis dan orang – orang yang tidak waras. Tanpa bermaksud untuk membela para ilmuan Barat yang obyektif dan anti terhadap agama, tetapi relitas perilaku umat manusia yang mengaku beragam (percaya dengan Tuhan, dan menyeluruh berperilaku yang mulia), namun kenyataan prilaku umat manusia seperti sekarang ini, maka nampaknya kebencian para ilmuan Barat terhadap agama seperti itu cukup beralasan. Semestinya kebencian para ilmuan Barat terhadap agama seperti itu cukup beralasan. Semestinya kebencian para ilmuan (utamanya ilmuan eksakta) seperti itu tidak dicap sebagai seorang ateis semata, tetapi harus juga dilihat dari aspek aksiologi.

Semestinya agama secara aksiologi dapat mengubah manusia yang buruk menjadi manusia yang baik. Tetapi jika agama justru membuat manusia yang polos, lugu, bersahaja, berperasaan kemudian menjadi manusia yang beringas dan menyebarkan rasa benci dan rasa permusuhan kemana saja, maka adalah pantas jika agama dibenci oleh ilmuan Barat sebagai bentuk koreksi terhadap aksiologi agama. Sudah sepantasnya agama menengok dirinya ke dalam.

Dunia “kemanusiaan” dewasa ini benar – benar sangat mencemaskan, mengerikan, hingga menimbulkan ketakutan yang luar biasa. Kekerasan terhadap anak kecil, kekerasan terhadap perempuan, kekerasan terhadap orang – orang tak berdaya, pemerkosa terhadap wanita, pembunuhan, perampokan, tawuran antar RT, RW, Desa, juga tawuran antar sekolah, antar perguruan tinggi sudah menjadi berita utama yang menghiasi layar kaca TV masyarakat. Sebuah pemandangan peradaban modern yang menjijikan. Seolah – olah bukanlah manusia namanya jika mereka tidak berbuat kejahatan. Entah, apa yang dapat dibanggakan oleh manusia dengan predikatnya sebagai mahluk paling mulia? Mengapa manusia tidak malu mendapat julukan sebagai mahluk paling mulia jika prilakunya berada di bawah level perilaku binatang? Di mana mata hati atau hati nurani manusia saat ini? Untuk dapat mengembalikan nama baik manusia dan untuk meningkatkan penghargaan terhadap wibawa agama semestinya ajaran agama perlu digunakan sebagai alat control perilaku masyarakat. Terutama sekali agama jangan digunakan untuk membela orang – orang yang terbukti telah berbuat kejahatan. Melihat kejahatan – kejahatan manusia yang luar biasa dewasa ini, nampaknya janji Tuhan akan turun pada saat *adharm*a merajalela sudah dekat waktunya, sebab Tuhan akan selalu membela kebenaran, sebagaimana sabda Tuhan kitab suci Bhagavadgita sebagai berikut :

Yada yada hi dharmasya glanir bhavati bhārata

Abhyutthanam adharmasya tadatmanam sṛjamy aham (Bhagavadgita IV.7)

“Manakala dharma (kebenaran) merosot pelaksanaannya dan dharma (tirani atau hal – hal yang bertentangan dengan kebenaran) merajalela, wahai Bharata (Arjuna), maka Aku (Tuhan) akan menjelma (melahirkan diri-Ku) sendiri”

PENUTUP

Dari pembahasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa :

Pergumulan manusia sepanjang zaman dengan masalah – masalah dunia dan kekuatan yang berada di baliknya, secara garis besar membawa manusia kepada dua sikap. Di satu pihak, manusia yang percaya akan adanya Tuhan dan di pihak lain manusia yang tidak percaya kepada-Nya. Akan tetapi agama itu bukan suatu keyakinan yang intelektual saja, melainkan lebih – lebih suatu cara hidup. Dalam cara hidup ini terkandung norma – norma moral dan keseluruhan aturan – aturan hidup manusia. Tegasnya agama menyangkut seluruh hidup manusia. Agama dengan demikian bukan hanya mengenai kebenaran, melainkan juga mengenai perasaan dan seluruh suasana hidup manusia.

Kaum pesimis, menyatakan bahwa hidup ini tidak memiliki makna dan tujuan, sementara kaum optimis, yang terdiri dari kaum komunis dan kaum agamawan, hidup ini memiliki makna dan tujuan. Hanya saja mereka tidak sepakat tentang tujuan hidup itu. Bagi kaum komunis, sumber makna dan tujuan hidup itu ada dan ditemukan dalam hidup dalam dunia yang nyata ini sendiri, dan pengalaman hidup bermakna dan bertujuan itu tidak akan melewati pada saat kematian. Bagi kaum agamawan, agama adalah sumber makna dan tujuan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Endang Saifuddin,1990. *Ilmu Filsafat dan Agama*. Bina Ilmu Surabaya
- Bastaman, Hanna Djumhana,1996. *Meraih Hidup Bermakna*. Paramadina Jakarta
- Britton, Karl,2002. *Filsafat Kehidupan Dekonstruksi atas Makna Kehidupan*. Terj. Inyik Ridwan Muzyir. Ar-Ruz Yogyakarta
- Kajeng, I Nyoman, 2003. *Sarasamuccaya*, Paramita Surabaya
- Effendi, Djohan, 2001. *Menemukan Makna Hidup*. Mediacita Jakarta
- Hamka,1984. *Falsafah Hidup*. Pustaka Panjimas Jakarta
- Hassan, Fuad,1992. *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Pustaka Jaya Bandung
- Wisarja, I Ketut, 2009. *Teologi Sosial Persoalan agama dan Kemanusiaan Perspektif Hindu*. Pital Yogyakarta
- Nawawi, Hadari & Martini, Mimi. 1994. *Manusia Berkualitas*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta